

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kesehatan dan gizi. Asupan gizi akan menunjang kesehatan dan tumbuh kembang anak, dimulai dari dalam kandungan yaitu asupan makan yang dikonsumsi ibu selama hamil. Jika tubuh tidak mendapat asupan gizi yang cukup, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang janin. Jika kondisi asupan yang tidak tercukupi terus berlanjut, maka tumbuh kembang anak akan bermasalah. Masalah gizi pada pertumbuhan anak dapat dilihat sesuai standar WHO (Widjayatri dkk., 2020).

Indonesia merupakan salah satu dari berbagai negara yang mengalami masalah gizi ganda yaitu stunting, wasting, dan overweight pada anak balita. Permasalahan gizi buruk pada anak diawali dengan gizi buruk pada masa kehamilan, yang mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif, berisiko mengalami stunting, dan berisiko menderita penyakit kronis di usia dewasa. Jika permasalahan gizi tidak diatasi maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar dan bangsa Indonesia bisa mengalami lost generation (Rosha dkk., 2016).

Zufriady dkk. (2023) menyatakan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak. Widjayatri dkk. (2020) menyatakan bahwa kementerian menegaskan permasalahan gizi yang mendapat perhatian utama adalah tingginya kejadian anak balita pendek (*stunting*). Menurut Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2022), angka stunting di Indonesia turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022. Prevalensi stunting di Kota Batu pada tahun 2022 sebesar 25,2% yang dimana diatas rata-rata Provinsi Jawa Timur yakni 19,2%. Di Desa Oro-Oro Ombo sendiri prevalensi stunting di Agustus 2022 sebesar 9,7 %.

Balita merupakan masa yang sangat sensitif terhadap lingkungan, maka diperlukan perhatian khusus terutama mengenai kecukupan gizi.

Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak balita dapat menghambat tumbuh kembang anak dan akan berdampak di kemudian hari (masa mendatang) seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Paramata dan Mahdang, 2023).

Pola makan merupakan salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan anak. Pada anak balita atau pra sekolah, stunting disebabkan oleh pola makan yang tidak tepat/ tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi seperti kekurangan asupan protein (Putri, 2020). Verawati dkk., (2021) menyatakan bahwa protein sangat penting dalam kejadian stunting. Kekurangan protein dapat menyebabkan anak balita beresiko stunting.

Kedelai merupakan salah satu tanaman yang banyak manfaatnya, kedelai mengandung tinggi protein yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan pangan yang bergizi. Kedelai dapat diolah menjadi produk jadi maupun setengah jadi. Salah satu produk setengah jadi hasil olahan kedelai yaitu tepung kedelai. Tepung kedelai merupakan bahan pangan setengah jadi yang dapat digunakan sebagai tepung campuran dan sebagai bahan yang dapat memperkaya gizi pangan berupa protein tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan baku pangan (Lubis, 2019).

Daun kelor (*Moringa Oleivera*) merupakan bahan pangan local yang mudah didapatkan dan memiliki banyak manfaat. Daun kelor memiliki nilai gizi tinggi. Kandungan gizi dalam daun kelor segar antara lain asam amino lengkap, antioksidan tinggi, dan antimikroba (Das dkk., 2012 dalam Nuraina dkk., 2021). Kandungan gizi pada olahan daun kelor dapat memenuhi standar PMT balita (Sari dan Adi, 2017 dalam Santi dkk., 2020). Daun kelor bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah gizi buruk, oleh karena itu WHO menganjurkan anak-anak mengonsumsi daun kelor (Santi dkk., 2020).

Bakso merupakan pangan olahan yang banyak digemari masyarakat. Bakso biasanya hasil olahan daging dengan tepung. Daging yang umum digunakan dalam olahan bakso yaitu daging sapi, namun terdapat juga olahan dari daging ayam ataupun ikan. Sedangkan tepung yang umum dipakai dalam olahan bakso yaitu tapioka. Bakso dapat dikembangkan dengan mengganti

bahan baku, seperti menggunakan tepung kedelai dengan penambahan sari daun kelor yang memiliki manfaat untuk mencegah stunting.

Pengembangan bakso ini merupakan inovasi dalam menciptakan pangan fungsional dengan kandungan gizi yang optimal dan bermanfaat bagi kesehatan yang dapat membantu mencegah defisiensi zat gizi, untuk mencegah kejadian stunting. Dengan memanfaatkan kedelai dan daun kelor, selain dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, juga dapat mendorong keanekaragaman pangan dan penggunaan bahan pangan lokal atau tanaman liar yang kaya akan zat gizi.

Makanan selingan atau snack yang banyak dijual dikalangan anak-anak cenderung tinggi lemak dan rendah zat gizi lain, sehingga jajanan yang biasa dikonsumsi anak tidak memenuhi gizi seimbang (Manaraja, 2019). Jajanan anak biasanya tidak terjamin mutu kesehatannya, hal tersebut dapat menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan, dan jika berlangsung lama akan menyebabkan gizi buruk yang akan berdampak pada prestasi anak (Lubis, 2019).

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Faktor internal termasuk pengetahuan, persepsi, kecerdasan, emosi, dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kemampuan untuk memilih makanan jajanan yang bergizi dan sehat. Pengetahuan gizi seorang anak memengaruhi pemilihan makanan jajanan. Oleh karena itu, penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta mengubah sikap (Lubis, 2019). Kader posyandu berperan serta dalam pemilihan jajanan anak melalui orang tua. Selain itu, penyuluhan juga dapat bermanfaat dalam bidang kewirausahaan, setelah dilakukan penelitian responden mendapat inovasi untuk berwirausaha.

Dari latar belakang diatas, dengan banyaknya makanan yang tidak sehat atau tidak terjamin mutunya, maka diperlukan peningkatan pengetahuan baik bagi ibu balita atau kader posyandu yang terkait melalui penyuluhan pembuatan makanan sehat. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Oro-Oro Ombo Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pembuatan Makanan Tambahan".

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan kader posyandu Oro-Oro Ombo sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pembuatan makanan tambahan?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kader posyandu Oro-Oro Ombo sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pembuatan makanan tambahan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan kader posyandu sebelum penyuluhan pembuatan makanan tambahan
- b. Mengetahui pengetahuan kader posyandu sesudah penyuluhan pembuatan makanan tambahan
- c. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pembuatan makanan tambahan

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi di bidang kesehatan dan gizi serta dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam program pemberian penyuluhan gizi, khususnya informasi tentang intervensi pencegahan stunting.